



INOVASI MADRASAH MELALUI PENYELENGGARAAN MADRASAH RISET *THE INNOVATION OF MADRASAH THROUGH IT'S RESEARCH ENFORCEMENT*

Umul Hidayati

Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama

Email: hidayatikuncoro@yahoo.com

Naskah Diterima: 28 Juli 2019; Direvisi: 22 Agustus 2019; Disetujui: 02 Oktober 2019

Abstract

The research entitled Madrasah Innovation Through the Implementation of Madrasa Research (Case Study at MAN 1 Jembrana Bali) was motivated by the 2013 Ministry of Religion's Suryadarma Ali policy on the Research Madrasah Program. But apparently this policy is not accompanied by other policies that support it such as the preparation of implementation guidelines as a reference for the implementation, budgeting policies, provision/guidance of personnel, and the provision of adequate infrastructure. This then raises problems for madrasas that are starting to pilot research madrasas, so that the implementation cannot be carried out optimally. This study aims to see how the implementation of research madrasas in MAN 1 Jembrana is seen from several components such as infrastructure, staffing, financing, curriculum and madrasa head policies in administration. This study uses qualitative methods, with approaches phenomenological and socio historical. Data collection was carried out through in-depth interviews, participatory observation, and document study. The results showed that the pioneering research madrasas at MAN 1 Jembrana had been carried out seriously, but the research activities had not been running optimally because there were still several obstacles such as the lack of a special research budget available from DIPA, there was no special research space available, there was no available research supervisors, limited laboratory staff, and the absence of operational guidelines/technical guidelines as guidelines for implementation.

Keywords: *Implementation; Innovation; Madrasa research*

Abstrak

Penelitian berjudul *Inovasi Madrasah Melalui Penyelenggaraan Madrasah Riset (Studi Kasus di MAN 1 Jembrana Bali)* dilatarbelakangi oleh adanya kebijakan Kementerian Agama Suryadarma Ali tahun 2013 tentang Program Madrasah Riset. Namun ternyata kebijakan ini tidak dibarengi dengan kebijakan lain yang mendukungnya seperti penyusunan pedoman pelaksanaan sebagai acuan penyelenggaraan, kebijakan penganggaran, penyediaan/pembinaan ketenagaan, maupun penyediaan sarana prasarana yang memadai. Hal ini kemudian menimbulkan persoalan bagi madrasah-madrasah yang mulai melakukan rintisan penyelenggaraan madrasah riset, sehingga dalam penyelenggaraannya tidak dapat dilakukan secara maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana penyelenggaraan madrasah riset di MAN 1 Jembrana dilihat dari beberapa komponen seperti sarana prasarana, ketenagaan, pembiayaan, kurikulum dan kebijakan kepala madrasah dalam penyelenggaraan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan *fenomenologis* dan *sosio historis*. Pengumpulan data dilakukan melalui *in-depth interview*, *participatory observation*, dan *document studies*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rintisan penyelenggaraan madrasah riset di MAN 1 Jembrana sudah dilaksanakan dengan serius, namun kegiatan riset belum berjalan maksimal karena masih adanya beberapa kendala seperti belum tersedia anggaran khusus riset dari DIPA, belum tersedia ruang khusus riset, belum tersedia tenaga pembimbing riset, terbatasnya tenaga laboran, dan belum adanya juklak/juknis sebagai pedoman penyelenggaraan.

Kata Kunci: *Inovasi; Penyelenggaraan; Madrasah riset*

PENDAHULUAN

Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal di bawah pembinaan Kementerian Agama (Kemenag), sebagian besar merupakan madrasah swasta dan memiliki daya saing/kontestasi yang masih rendah terutama dalam hal kualitas pembelajaran. Menurut Data Statistik Kemenag (2015/2016), jumlah madrasah sebanyak 48.676 lembaga (MI 24.353; MTs 16.741; MA 7.582), sebanyak 44.795 lembaga (92,03%) merupakan madrasah swasta dan memiliki kontestasi rendah. Penelitian tahun 2005 oleh Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan berjudul Indeks Pembangunan Madrasah yang dilihat melalui tiga variabel yaitu sarana prasarana, pendidik dan tenaga kependidikan, dan peserta didik, hasilnya menunjukkan bahwa MA baru memenuhi SNP sebesar 55%.

Menyadari akan kelemahan tersebut, Kemenag melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam (Ditjen Pendis) berupaya terus membuat kebijakan-kebijakan dalam rangka meningkatkan mutu dan daya saing madrasah, yang salah satunya dengan mencanangkan Program Madrasah Riset Nasional (Promadrina) pada tahun 2013, yang di *launching* di Mataram oleh Menteri Agama Surya Dharma Ali. Program ini sebagai upaya menumbuhkan kecintaan peserta didik madrasah terhadap Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) melalui kegiatan penelitian. Menurut Amrullah (2013), Promadrina ditargetkan menjadi ujung tombak pengasah kemampuan riset peserta didik madrasah.

Kementerian Agama juga menyelenggarakan Kompetisi Sains Madrasah (KSM) Tingkat nasional semenjak tahun 2012, sebagai bukti komitmennya dalam mengembangkan tradisi riset di madrasah. Menurut Nur Kholis Setiawan (Mantan Direktur Pendidikan Madrasah) bahwa diselenggarakannya KSM, dapat mengikis kesan miring akan eksistensi madrasah dan sebagai ajang strategis untuk memupuk motivasi peserta didik, agar terus mencintai IPTEK melalui kegiatan riset (Zuhri, 2014). Sedangkan menurut Nur Syam (Mantan Ditjen Pendis), KSM memiliki tiga target, pertama untuk mengukur kualitas pembelajaran sains di Madrasah; kedua untuk menemukan bibit riset

sains; dan ketiga menemukan hasil riset yang baik yang dapat dilakukan penelitian lanjutan (Rahardjo, 2013). Melalui upaya ini, Kemenag selaku instansi pembina madrasah memiliki harapan, ke depan peserta didik madrasah lebih baik dan mampu bersaing dengan peserta didik sekolah lain (Sholeh, 2014).

Kompetisi Sains Madrasah pertama, digelar di Kota Bandung tanggal 25-29 Juni 2012, diikuti oleh 625 peserta yang terdiri dari peserta didik dan pendidik. Adapun jenis lombanya sebanyak tujuh kategori, yaitu Lomba *Leadership* Madrasah, Lomba Inovasi Pembelajaran Sains Madrasah, Lomba Karya Ilmiah Remaja Bidang Sains/MIPA, Lomba Karya Ilmiah Remaja Bidang Sosial-Keagamaan, Lomba Film Pendek, Lomba Mading Madrasah, dan Lomba *Stand* Madrasah. KSM kedua, digelar di Kota Malang Jawa Timur tanggal 5–9 Oktober 2013, dengan menggelar lomba: a) untuk jenjang MI: Matematika dan IPA; b) jenjang MTs: Matematika, Biologi dan Fisika; dan c) jenjang MA: Matematika, Biologi, Fisika, Kimia, Ekonomi dan Geografi, dan lomba karya tulis berbasis riset, KSM ketiga digelar di Makassar tanggal 25–29 Agustus tahun 2014, diikuti 363 peserta didik, dengan jenis lomba sama dengan KSM tahun 2013 (Pedoman Pelaksanaan KSM, 2014).

Komitmen meningkatkan mutu dan daya saing melalui kegiatan KSM semacam ini memang perlu dilakukan, apalagi di tengah-tengah geliat madrasah untuk berbenah dan bersaing di berbagai ajang kompetisi, baik pada tingkat regional, nasional maupun internasional. KSM juga dapat sebagai instrumen atau tolok ukur meningkatkan budaya riset di madrasah. Menurut Nur Syam pada tahun 2013 madrasah mulai fokus pada pengembangan riset, dan riset dijadikan kekuatan pendidikan di madrasah, meskipun secara “*de facto*” iklim riset sudah muncul sebelum Promadrina dicanangkan dan tahun 2013, juga menjadi tahun tinggal landas madrasah berbasis riset, sehingga sekolah berbasis riset juga menjadi domain madrasah dan madrasah harus menjadi nomor satu (Rahardjo, 2013).

Ada beberapa madrasah yang sudah merespons program pemerintah ini dengan

mencanangkan madrasahnyanya sebagai madrasah riset dan telah memberikan bimbingan dan pembinaan terhadap peserta didik melakukan kegiatan riset baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Madrasah-madrasah ini umumnya dikelola oleh SDM yang visioner dan memiliki keinginan besar meraih mimpi untuk mengembangkan program pembelajaran yang memiliki distingsi dan ekselensi.

Namun disayangkan pelaksanaan kegiatan riset di madrasah ini masih banyak menghadapi kendala, antara lain belum seluruh madrasah memiliki fasilitas yang memadai untuk kegiatan riset, belum memiliki pembimbing riset, belum memiliki pendidik dengan kualifikasi dan kompetensi memadai, pembiayaan belum memadai, sumber literatur yang juga belum memadai. Hasil penelitian oleh Puslitbang Pendidikan Agama tahun 2013 tentang Pemanfaatan Sarana Laboratorium (Studi pada MA Penerima Bantuan Laboratorium IPA), hasilnya antara lain ketersediaan guru IPA terutama pembimbing praktikum dan tenaga laboran IPA belum memadai dilihat dari jumlah dan kualitasnya; ketersediaan gedung laboratorium, alat dan bahan praktikum juga kurang memadai. Hasil penelitian tahun 2014 tentang *Pemenuhan Standar Nasional Perpustakaan di Madrasah Aliyah*, salah satu hasilnya adalah standar koleksi bahan pustaka MA belum memenuhi SNP dengan tingkat keterpenuhan 59,7%.

Menurut Lilik Muntamah (2016) kelemahan yang paling dirasakan oleh madrasah adalah belum adanya pemahaman yang seragam di kalangan pengelola madrasah bagaimana penyelenggaraan madrasah riset baik secara teknis maupun administratif, disebabkan belum adanya petunjuk pelaksanaan (juklak) maupun petunjuk teknis (juknis) sebagai pedoman dalam penyelenggaraan, karena Kemenag sebagai pencetus promadrina, belum menyusun konsep tentang madrasah riset, dan belum mengeluarkan kebijakan dalam penyediaan fasilitas.

Berangkat dari berbagai permasalahan tersebut, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan tahun 2016 menyelenggarakan kegiatan penelitian berjudul *Inovasi Madrasah Melalui Penyelenggaraan Madrasah Riset*,

yang dilakukan di beberapa Madrasah Aliyah yang telah memiliki rintisan program madrasah riset, yang salah satunya adalah MAN 1 Jembrana Bali. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana penyelenggaraan madrasah riset di MAN 1 Jembrana dilihat dari berbagai komponennya serta bagaimana pendukung dan penghambatnya.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dan dengan pendekatan fenomenologi dan sosio historis. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri sebagai *human instrument*. Menurut Sugiyono (2011), peneliti sebagai *human instrument* memiliki fungsi menetapkan fokus penelitian, memilih narasumber, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan. Sumber data penelitian ini berupa kata-kata dan tindakan orang yang diamati dan diwawancarai sebagai sumber data utama (data primer) yaitu responden, yang dipilih secara *purposive* dan jumlahnya disesuaikan dengan informasi yang dibutuhkan, serta dipilih yang kompeten untuk memberikan informasi seperti kepala, wakil kepala, guru, TU, siswa dan komite madrasah sebagai *key informan*. Selebihnya adalah data yang berupa dokumen sebagai data pendukung (data sekunder). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik *in-dept hinterview*, *paticipatory observation* dan *document studys*. Sedangkan analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Metode berpikir yang penulis gunakan untuk menganalisis data adalah metode induktif yaitu berangkat dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian ditarik fakta yang bersifat umum, atau dari data yang sangat kompleks, kemudian dianalisis, dideskripsikan dan ditarik kesimpulan secara umum.

Adanya keterbatasan yang ada pada peneliti dalam melakukan penelitian terutama keterbatasan pengetahuan, keterbatasan dalam pengumpulan data, mengolah data, menganalisis data, keterbatasan waktu, tenaga, biaya dan lainnya, maka penelitian hanya difokuskan pada aspek penyelenggaraan madrasah riset di MAN 1 Jembrana Bali, mencakup beberapa komponen pendukung

penyelenggaraan madrasah riset, sebagaimana telah diuraikan.

Studi Kepustakaan

Sejauh pengetahuan penulis, bahwa penelitian tentang “*Inovasi Madrasah Melalui Penyelenggaraan Madrasah Riset*” belum banyak dilakukan. Namun, penelitian dengan tema yang hampir sama telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, antara lain: 1) Penelitian Bakhtiar (2015), hasilnya menunjukkan bahwa MAN 2 Kudus telah melakukan tahap-tahap untuk pengembangan kurikulum PAI berbasis riset, yang diwujudkan dalam bentuk mata pelajaran riset dan menggunakan model pembelajaran riset pada mata pelajaran PAI. Faktor yang mendukung pengembangan kurikulum ini adalah adanya dukungan dari kepala madrasah, kemauan/kesadaran peserta didik untuk belajar, tenaga pendidik berpengalaman di bidang riset, fasilitas pendukung riset yang memadai, strategi pengembangan kurikulum PAI yang berorientasi pada terbentuknya kegiatan riset seperti memasukkan kurikulum riset dalam mata pelajaran. 2) Penelitian Fadlan (2014), hasilnya menunjukkan bahwa dalam rangka mewujudkan MAN 2 Kudus sebagai “Madrasah Berbasis Riset” proses pembelajaran fisika dilakukan melalui dua strategi yaitu pembelajaran melalui kelas BCS Sains dan kelas reguler. Model pembelajaran kelas BCS lebih bervariasi seperti *inquiry learning*, *problem based learning*, *project based learning*, dan *group investigation*, yang merepresentasikan pembelajaran berbasis riset.

Dari hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya ini terlihat bahwa penelitian berjudul “*Inovasi Madrasah Melalui Penyelenggaraan Madrasah Riset (Studi di MAN 1 Jembrana Bali)*” memiliki relevansi dan semakin memperkuat hasil-hasil penelitian sebelumnya, karena memiliki tema dan cakupan penelitian yang berbeda dan lebih luas.

Penjelasan Konsep

Pengertian Inovasi

Menurut Subadi (2011), inovasi secara etimologi berasal dari kata Latin *Innovation* yang berarti pembaharuan atau perubahan, menuju ke arah perbaikan. Secara sederhana

inovasi adalah sebuah proses pembaharuan dalam unsur kebudayaan masyarakat yakni teknologi, sehingga inovasi berarti penemuan baru dalam teknologi manusia. Sedangkan dalam pengertian yang lebih luas, inovasi adalah pembaharuan terhadap berbagai sumber daya sehingga mempunyai manfaat yang lebih besar bagi manusia, dan proses inovasi dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Suryani (2008), inovasi tidak hanya terbatas pada produk, tetapi juga berupa ide, cara atau obyek, yang dipersepsikan seseorang sebagai sesuatu yang baru, sehingga inovasi sering digunakan untuk merujuk pada perubahan yang dirasakan sebagai hal yang baru oleh seseorang/masyarakat. Sedangkan menurut Sanjaya (2008), inovasi diartikan sebagai suatu yang baru dalam situasi sosial tertentu yang digunakan untuk menjawab atau memecahkan suatu permasalahan.

Pendapat lain, menurut Evert M. Rogers dan F. Floyd Shoemaker dalam Suhardan (2010) bahwa inovasi adalah sebuah ide/pikiran/gagasan, perbuatan/tindakan, juga barang yang dianggap oleh seseorang sebagai sesuatu yang baru. Menurut Sa’ud (2008), inovasi adalah suatu ide, metode, cara, dan barang-barang buatan manusia, yang diamati dan dirasakan sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang/masyarakat, berupa *invenisi* atau *discovery*, yang digunakan untuk mencapai tujuan atau memecahkan masalah. Menurut Rusdiana (2008), inovasi adalah suatu ide, gagasan, metode, dan barang, yang diamati atau dirasakan sebagai hal yang baru oleh seseorang/sekelompok orang, berupa penemuan yang kreatif dan baru hasil manusia (*invenisi*), atau penemuan benda atau hal tertentu yang sudah ada sebelumnya, namun belum diketahui orang (*discovery*), baik untuk tujuan pendidikan atau memecahkan masalah. Pendapat yang sama disampaikan Andang (2014), inovasi adalah suatu ide, proses, metode, dan produk yang ditemukan sebagai suatu yang baru, yang tidak ada sebelumnya dan dapat digunakan untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut Suharsaputra (2010), inovasi merupakan penerapan hal-hal yang baru berupa ide, praktik, proses, pelayanan, ideology, strategi atau objek; dalam suatu pelaksanaan tugas sebagai penerapan pengetahuan dan berimplikasi pada perubahan.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapat dipahami bahwa, inovasi adalah suatu ide, gagasan, perbuatan dan juga barang, sebagai suatu hal/penemuan yang baru yang berbeda dari yang sudah ada/sudah dikenal sebelumnya, yang berguna untuk mencapai tujuan dan memecahkan masalah. Orang yang menemukan hal-hal baru biasanya disebut orang yang inovatif, dan orang yang inovatif akan selalu berupaya melakukan perbaikan, menyajikan sesuatu/menemukan hal yang baru yang berbeda dengan yang sudah ada, yang sering disebut sebagai penemuan yang inovatif. Inovasi sering disebut sebagai teknologi baru, yang dapat digunakan dalam semua bidang kehidupan termasuk pendidikan, untuk memudahkan proses penyelenggaraan dan memecahkan permasalahan pendidikan. Inovasi di bidang pendidikan meliputi berbagai aspek, misalnya inovasi aspek pembelajaran, kurikulum, administrasi maupun manajemen. Salah satu contoh inovasi dalam pembelajaran misalnya inovasi pembelajaran berbasis riset. Menurut Mulyasana (2011), pendidikan bermutu adalah pendidikan yang mampu melakukan proses pematangan kualitas peserta didik, yang dikembangkan dengan cara membebaskan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, serta dari buruknya akhlak dan keimanan. Pendidikan yang berkualitas lahir dari sistem perencanaan yang baik (*good planning system*) dengan materi dan sistem tata kelola yang baik (*good governance system*) dan disampaikan oleh guru yang baik (*good teachers*).

Jadi inovasi bisa terjadi dalam segala bidang, dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja. Khusus dalam bidang pendidikan, inovasi biasanya muncul dari adanya keresahan dan keinginan pihak-pihak tertentu tentang penyelenggaraan pendidikan. Misalnya, keresahan guru tentang proses pembelajaran yang kurang berhasil, keresahan pihak administrator tentang kinerja guru, keresahan masyarakat tentang kinerja dan hasil kerja guru, dll. Keresahan-keresahan itu pada akhirnya membentuk berbagai permasalahan yang menuntut penanganan dengan segera. Upaya untuk memecahkan masalah tersebut, maka muncullah ide-ide atau gagasan baru sebagai suatu inovasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa

munculnya inovasi bidang pendidikan biasanya karena ada permasalahan yang harus diatasi, dan upaya mengatasi tersebut dilakukan melalui inovasi, sehingga inovasi sering disebut sebagai "pembaharuan".

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa inovasi diadakan untuk mencapai tujuan atau memecahkan suatu masalah tertentu. Dalam kaitannya dengan pendidikan, maka inovasi pendidikan adalah suatu penemuan baru berupa ide yang original dan kreatif, suatu metode, suatu proses pembaharuan, yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang baik berupa hasil *invenisi* atau *discovery*, yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau untuk memecahkan masalah pendidikan.

Pengertian Madrasah Inovatif

Secara umum madrasah inovatif adalah madrasah yang terus-menerus melakukan pembaharuan dalam merespons perubahan lingkungan, memiliki kemampuan mengembangkan ide-ide baru untuk meningkatkan lembaganya, sehingga adaptif terhadap perubahan jaman. Madrasah inovatif, pandai mewujudkan tujuan pendidikan dan pandai mengasah kompetensi peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan hidup secara efektif. Madrasah inovatif selalu melakukan pembaharuan materi, strategi dan proses pembelajaran, sehingga menghasilkan lulusan yang memiliki daya adaptasi terhadap setiap perubahan, perkembangan iptek dan mampu menggali ide yang diterima masyarakat luas dalam konteks persaingan yang ketat. Dengan demikian madrasah Inovatif adalah madrasah yang melakukan pendekatan terhadap dunia pendidikan dari perspektif yang baru, sehingga madrasah inovatif akan selalu memberi kebebasan peserta didik untuk berkreasi, mengekspresikan perasaan dan kemampuannya, mampu memenuhi kebutuhan peserta didik terhadap lingkungan, menerapkan kurikulum berbasis kompetensi dan mengembangkan peserta didik pada seluruh aspek kepribadiannya, sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Sekolah inovatif memiliki karakteristik, yaitu 1) mempunyai ide pendidikan yang berani, kreatif, inovatif dan mampu diterapkan

di kelas; 2) memiliki standar peserta didik dan staf yang tinggi, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat yang juga tinggi; 3) tingkat eksperimen, metode, pendekatan, dan strategi pembelajaran yang tinggi; 4) memiliki data hasil penilaian dan peningkatan keberhasilan peserta didik yang terdokumentasi lewat sistem informasi manajemen sekolah; 5) semangat pengabdian, profesionalitas dan keterlibatan staf yang tinggi dalam usaha mewujudkan peserta didik terbaik; 6) melakukan usaha yang terstruktur untuk menjadi sekolah Seni Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Teknik, dan Matematika (STTM); dan 7) memiliki kemitraan yang luas. Dengan kata lain, sekolah inovatif memiliki bentuk-bentuk inovasi pada proses belajar mengajar mencakup inovasi pada: manajemen kurikulum; manajemen pelaksanaan pembelajaran, manajemen siswa; manajemen personil ketenagaan; manajemen tatalaksana atau ketatausahaan; manajemen sarana dan material; manajemen anggaran; manajemen lembaga-lembaga pendidikan dan organisasi pendidikan; dan manajemen hubungan masyarakat atau komunikasi pendidikan (Priansa, 2014).

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa sekolah inovatif adalah sekolah yang ditunjang dengan kemampuan pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik yang kreatif dan inovatif, yang menguasai ilmu pengetahuan, keterampilan, dan informasi, sehingga mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi melalui ide, cara, metode yang baru dan menghasilkan sesuatu produk yang baru. Sekolah juga memiliki guru-guru yang kompeten dalam merancang kurikulum sehingga kurikulum selalu diadaptasikan dengan kebutuhan peningkatan mutu yang diharapkan, mengembangkan proses pembelajaran dan penilaian serta pengembangan kultur sekolah, juga memiliki produk belajar peserta didik yang selalu berubah, dengan menyesuaikan keterampilan hidup yang diperlukan, memiliki anggaran yang memadai, fasilitas memadai dan kemitraan yang luas.

Terkait dengan judul ini, maka yang dimaksud madrasah inovatif adalah madrasah yang mampu melakukan penemuan baru yang inovatif melalui ide/gagasan yang original, berani, kreatif, inovatif dan melalui metode/cara

tertentu, untuk mengembangkan proses pembaharuan guna mencapai tujuan pendidikan atau untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan di madrasah. Dalam hal ini, Inovasi diwujudkan dalam bentuk penyelenggaraan madrasah riset. Dengan demikian, madrasah yang inovatif yang dimaksudkan di sini adalah Madrasah Aliyah yang melakukan inovasi pembelajaran melalui gagasan yang original, berani, kreatif dan inovatif dan melalui metode tertentu, dalam bentuk penyelenggaraan kegiatan riset sebagai bagian dari sistem pembelajaran di Madrasah Aliyah yang berbasis riset.

Pengertian Madrasah

Menurut Daulay (2001), Secara harfiah “madrasah” diartikan sebagai “tempat belajar”. Menurut Masykuri *et al.* (2005), madrasah berarti tempat belajar mengajar yang dilakukan secara terarah, dipimpin dan terkendali, sehingga secara teknis pembelajaran di madrasah menggambarkan proses pembelajaran secara formal yang tidak berbeda dengan sekolah pada umumnya, namun secara kultural, madrasah memiliki spesifikasi atau karakteristik yakni pembelajaran yang bertumpu pada pengembangan ajaran Islam. Menurut Yatim (2000), dalam perkembangannya, madrasah mengalami berbagai perubahan yakni dari sistem pesantren ke madrasah; dari metode tradisional ke klasikal; dari sistem *halaqah* ke bangku, meja dan papan tulis; dari kurikulum tradisional ke modern; dan dari pendidikan klasik ke pendidikan modern. Berbagai perubahan tersebut menunjukkan adanya upaya-upaya pembangunan pendidikan madrasah ke arah yang lebih maju dari waktu ke waktu.

Saat ini, madrasah merupakan sekolah umum. Disebutkan dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain sederajat, dan pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA). Dalam Kemendiknas (2013) disebutkan bahwa “madrasah” adalah satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan

umum dan kejuruan dengan kekhasan agama Islam yang mencakup Raudatul Athfal (RA), MI, MTs, MA dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK).

Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa madrasah sebenarnya identik dengan sekolah agama dan memiliki karakteristik yang berbeda dengan sekolah umum. Namun saat ini madrasah lebih dikenal dengan sekolah umum. Perbedaannya, terletak pada muatan pembelajaran agamanya yang lebih banyak dan ditambah bahasa Arab. Madrasah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah satuan lembaga pendidikan formal tingkat dasar (MI dan MTs) dan tingkat atas (MA dan MAK). Namun dalam penelitian ini, madrasah yang menjadi sasaran penelitian adalah MA.

Pengertian Madrasah Riset

Istilah Sekolah Berbasis Riset (SBR) berbeda dengan Sekolah Riset (SR). SBR adalah konsep pengembangan sekolah yang didasarkan pada hasil riset. Dalam konsep ini, menempatkan guru dan pejabat sekolah sebagai motor utama penelitian. Tema-tema riset yang dikembangkan dalam SBR adalah yang menyangkut permasalahan sekolah, perbaikan pelayanan pembelajaran, peningkatan SDM, pengembangan kebijakan baru, peningkatan motivasi belajar, pengembangan kurikulum dll. Sedangkan SR, adalah konsep pengembangan sekolah dilakukan melalui inovasi pembelajaran yakni penyelenggaraan riset. Dalam hal ini, peserta didik menjadi motor utama kegiatan penelitian. Tema-tema penelitian berkaitan dengan keilmuan sesuai dengan mata pelajaran yang diperolehnya (Fadlan, 2014).

Dewey (1902) seorang filsuf pendidikan Amerika, adalah orang yang pertama kali mengembangkan konsep sekolah berdasarkan hasil Riset, dengan mendirikan SD laboratorium di Universitas Chicago pada tahun 1894 yang dikenal sebagai Dewey School, sebagai lembaga untuk menguji konsep pendidikan yang dikembangkannya, dan unsur utama dalam konsep ini adalah guru dan kegiatan riset. Pelibatan guru dalam pengembangan riset tentang pendidikan, sudah diperkenalkan sejak lama oleh beberapa pakar seperti pakar pendidikan dari Inggris Lawrence Stenhouse

pada tahun 1960–1970-an, Jean Rudduck pada tahun 1980-an, dan Donald McIntyre pada era 1990-an (Wilson, 2013).

Baik konsep SBR maupun SR, keduanya memiliki ruh yang sama, yaitu membudayakan kegiatan riset di lingkungan sekolah/madrasah. Oleh karena itu, dalam penyelenggaraannya, keduanya dapat berjalan beriringan dan saling menunjang. Baik SBR maupun SR, bertujuan untuk mengembangkan kegiatan riset di sekolah, baik untuk peserta didik maupun pendidik, sehingga sekolah menjadi pusat riset dan maju dalam bidang riset, karena kegiatan riset sudah membudaya dan menjadi kebiasaan. Apabila konsep SR terbatas dan ideal dikembangkan pada jenjang pendidikan menengah, karena *skill* meneliti umumnya ada di level SMA, maka konsep SBR dapat diterapkan di semua jenjang. Karena SBR merupakan konsep pengembangan sekolah, maka SBR dapat menjadi payung kegiatan riset di sekolah, dan SR menjadi salah satu komponennya.

Konsep Madrasah Riset (MR) diambil dari konsep SR, karena keduanya sama-sama merupakan lembaga pendidikan formal. Sehingga yang disebut dengan MR adalah pengembangan madrasah melalui inovasi pembelajaran (pembelajaran inovatif) yakni melalui penyelenggaraan riset, di mana peserta didik menjadi motor utama dalam kegiatan riset, dengan tema-tema yang berkaitan dengan keilmuan sesuai dengan mata pelajaran yang diperolehnya. Konsep ini berlaku untuk semua jenjang madrasah (MI, MTs, MA). Namun madrasah yang dimaksud di sini adalah MA.

Dalam konsep MR, riset sebagai bagian dari sistem pembelajaran, sehingga riset masuk pada kurikulum pembelajaran, dan setiap materi pelajaran berbasis riset. Misalnya materi pelajaran fikih tentang penetapan hukum/aturan-aturan dalam bermuamalah. Diharapkan peserta didik tidak hanya sekedar mengetahui aturan-aturannya, tetapi juga mampu menggali kenapa aturan-aturan tersebut ditetapkan. Penggalan ini merupakan salah satu bentuk riset yang sederhana, dan akan menjadi penelitian yang sesungguhnya jika dilakukan penggalan lebih mendalam dengan mengacu pada kaidah-kaidah ilmiah penelitian yang dilakukan di bawah bimbingan tenaga khusus.

Agar kegiatan riset ini menjadi kebiasaan bagi peserta didik dan pendidik, maka kurikulum harus dikemas sedemikian rupa sehingga berbasis riset. Selanjutnya madrasah memberikan fasilitas yang memadahi dan menyediakan pendanaan minimal 5% untuk kegiatan riset, serta menyusun program riset sebagai bagian dari pembelajaran di madrasah.

Konsep MR sudah diluncurkan oleh Menteri Agama Suryadharma Ali tahun 2013 melalui Promadrina. Menurut Nurkholis Setiawan, ada beberapa faktor yang melatarbelakangi Promadrina antara lain: 1) Proses pembelajaran tidak dapat terjadi di ruang hampa, yaitu hanya berlangsung pada buku dan terbatas pada teori-teori, dan tidak melibatkan keseluruhan diri peserta didik baik fisik, emosi, intelek, dan spirit. Pembelajaran demikian tidak memberikan oksigen akademik berupa kemampuan menganalisa, berpikir kritis, dan memahami fakta. Salah satu cara efektif agar belajar tidak terjadi di ruang hampa adalah belajar berbasis riset, yang melibatkan keseluruhan diri peserta didik; 2) Saat ini telah banyak madrasah yang telah menerapkan pendekatan ini dalam proses pembelajaran; 3) perlu adanya gerakan, agar tradisi melakukan riset berjalan di sebanyak mungkin madrasah.

Promadrina memiliki tujuan antara lain: 1) Menjadikan riset sebagai tradisi madrasah, sehingga setiap peserta didik terbiasa melakukan riset dalam semua mata pelajaran; 2) Membangun sikap ilmiah peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan; 3) Mendorong tumbuhnya budaya akademik di lingkungan madrasah. Menurut Jamaludin (2013), Promadrina mengarahkan pada penyelenggaraan madrasah riset secara sistemik di madrasah, yakni riset bukan sekedar bagian dari kurikulum (seperti program KIR), tetapi melembaga dan masuk dalam sistem pembelajaran dan semua mata pelajaran, sehingga pelaksanaan pembelajaran di madrasah berbasis riset. Melalui cara seperti ini maka peserta didik akan memiliki kemampuan dan keterampilan melaksanakan riset, dan riset benar-benar membudaya dan menjadi tradisi di madrasah.

Untuk menyeriusi program ini, Kementerian Agama membuat langkah-langkah sebagai berikut: 1) Meluncurkan Promadrina

agar menjadi gerakan nasional di lingkungan madrasah tahun 2013; 2) Mengadakan lomba dalam semua bidang pelajaran yang berbasis riset melalui KSM setiap tahun; 3) Mempublikasikan secara berkala hasil-hasil penelitian terbaik siswa, guru dan kepala madrasah 3) Membuat video singkat profil dan proses akademik penelitian terbaik dan mensosialisasikannya, melalui *website* Kemenag, *Youtube*, *vlog* dan *Whatsapp*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas tentang MAN I Jembrana dalam Rintisan Madrasah Riset

MAN I Jembrana yang beralamat di Jalan Ngurah Rai Nomor 103 Dauh Waru Jembrana Bali 82217, merupakan salah satu madrasah unggul yang ada di Bali. Keunggulan madrasah ini dapat dilihat dari prestasi akademik yang diraih madrasah baik melalui hasil UN maupun prestasi dalam berbagai kejuaraan olimpiade, serta keunggulan lain yang dapat dilihat dari kemajuan dalam penyelenggaraan pendidikan di antaranya dengan melakukan rintisan penyelenggaraan madrasah riset. Dalam melakukan rintisan ini, dimulai dengan melakukan pengembangan kurikulum dengan memasukkan materi riset sebagai salah satu materi pelajaran, dan riset diajarkan melalui pembelajaran intrakurikuler dengan menyampaikan materi riset secara konseptual, juga melalui kegiatan praktik yakni dengan melakukan penelitian lapangan, penelitian perpustakaan, dan penelitian terapan.

Dalam penyelenggaraan madrasah riset, MAN I Jembrana belum didukung oleh tenaga pendidik yang memadai, sehingga keberadaannya memiliki peran ganda dalam tugasnya yakni sebagai pengajar, pembimbing riset, dan tenaga laboran. Namun demikian, madrasah memiliki jumlah peserta didik yang banyak mencapai 828 orang yang berasal dari masyarakat sekitar madrasah dan dari luar Kabupaten Jembrana seperti dari Kota Denpasar, Kabupaten Karangasem, Tabanan, Badung, dan lainnya, serta dari luar provinsi seperti dari Lombok dan Jawa Timur. Bagi peserta didik yang dari luar daerah, madrasah menyediakan asrama untuk tempat tinggal, sedangkan yang dari masyarakat sekitar tinggal di rumah masing-masing. Selama tinggal di

asrama dan menjadi santri, mereka wajib mengikuti seluruh kegiatan selama 24 jam.

Penyelenggaraan Madrasah Riset

Dasar Penyelenggaraan Madrasah Riset

Ide dasar penyelenggaraan program madrasah riset di MAN 1 Jembrana adalah untuk meningkatkan kualitas/mutu pembelajaran. Riset adalah pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk aktif mencari, menggali, mendalami dan melakukan pendalaman terhadap berbagai hal, sehingga peserta didik dapat menemukan hal-hal baru yang bermanfaat bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya. Adapun motivasinya menurut guru biologi Muntamah (2016) adalah diselenggarakannya berbagai ajang lomba karya tulis ilmiah melalui KSM, LKTI dari Kemenag dan berbagai perguruan tinggi, Olimpiade Sain Provinsi (OSP), Olimpiade Sain Nasional (OSN), Olimpiade Penelitian Siswa Indonesia (OPSI), Indonesia Science Project Olympiade (ISPO) oleh PASIAD Indonesia, dan *International Science Project Olympiad* (ISPRO) yang merupakan kerja sama antar Kemendikbud dan PASIAD. Berbagai ajang lomba tersebut telah memberi semangat dan motivasi bagi MAN 1 Jembrana khususnya para peserta didik meskipun dengan motivasi yang berbeda-beda, ada yang ingin menjadi juara dan mendapat hadiah yang lumayan besar, ada yang ingin terkenal dan masuk TV, serta ada yang ingin menguji kemampuan dan keterampilannya dalam bidang riset.

Menurut Kepala MA Supriyadi (2016), aturan yang digunakan dalam penyelenggaraan madrasah riset meliputi aspek yuridis, filosofis dan sosiologis. Secara yuridis, dasar penyelenggaraan madrasah riset mencakup beberapa peraturan antara lain:

- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
- Permenag Nomor 60 tahun 2015 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah;
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 34 tahun 2006 tentang Pembinaan Peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa dan Nomor

39 tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan;

- Pedoman Pelaksanaan KSM tahun 2014 oleh Direktorat Pendidikan Madrasah Ditjen Pendis;
- Keputusan Kepala Madrasah Nomor 035 Tahun 2014 tentang Penetapan Susunan Tim Pengembang Madrasah Riset pada MAN 1 Jembrana Tahun Pelajaran 2014/2015, dll.

Secara filosofis dasar penyelenggaraan madrasah riset adalah Alquran Surat al-'Alaq ayat pertama "Iqra" yang berarti "bacalah", memberi isyarat kepada manusia untuk terus belajar, yang dimaknai bahwa kita harus terus berupaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, dan riset merupakan salah satu upaya tersebut, karena melalui riset, pembelajaran tidak berada dalam ruang hampa, tetapi lebih dinamis dan bergairah, karena peserta didik digiring untuk terus menggali materi pelajaran yang dipelajarinya, sehingga memperoleh hasil yang maksimal.

Sedangkan secara sosiologis, dasarnya adalah munculnya beberapa fenomena baru dalam kehidupan sosial masyarakat yang sering kita jumpai dan telah merugikan manusia, misalnya kecurangan pelaku bisnis dalam memalsukan dagangannya, seperti beras dipakai pemutih pakaian, makanan berformalin dan diberi pengawet borak. Berbagai fenomena tersebut telah menginspirasi para pendidik dan peserta didik untuk melakukan upaya-upaya pencegahan, dengan melakukan penelitian dan percobaan guna menemukan alat yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya kecurangan para pebisnis nakal, seperti penemuan alat pendeteksi pemutih beras oleh salah satu peserta didik bernama Kevin Ikhwan Muhammad.

Ketersediaan Fasilitas Penunjang Kegiatan Riset

Penyelenggaraan riset perlu adanya dukungan fasilitas yang memadai, oleh karena itu sebagai penyelenggara madrasah riset, MAN 1 Jembrana berupaya menyediakan sarana prasarana tersebut meskipun kondisinya belum lengkap, seperti: ruang kelas yang jumlahnya sesuai jumlah rombongan belajar sebanyak 29 ruang, perpustakaan yang representatif seluas 191 m² lengkap dengan koleksi bahan pustaka berupa

buku teks pelajaran dan buku-buku penunjang riset; laboratorium yang representatif sebanyak 7 ruang yang terdiri dari laboratorium (komputer, bahasa, ekonomi, keterampilan) dan laboratorium IPA (biologi, fisika, kimia) yang dilengkapi dengan bahan kimia dan binatang untuk penelitian seperti unggas, kelinci, dan binatang melata. Madrasah juga didukung sarana lain seperti musala, kantor, ruang (keterampilan, OSIS, PMR, BK, serbaguna, dan ruang tamu). Keseluruhan sarana prasarana tersebut dalam kondisi baik dan mendukung kelancaran pembelajaran. Namun dilihat dari tingkat keterpenuhannya, menurut Supriyadi (2016), keberadaan sarana prasarana tersebut baru memenuhi sekitar 60%. Masih banyak sarana prasarana penunjang riset yang belum tersedia seperti ruang khusus untuk kegiatan riset, laboratorium (PAI dan IPS), *green house*, warung dan apotek hidup, rumah kompos, perikanan dan peternakan.

Penyelenggaraan madrasah riset seharusnya didukung fasilitas yang memadai dan anggaran yang mencukupi, agar kegiatan riset berjalan lancar, karena riset membutuhkan anggaran fasilitas lengkap dan anggaran yang besar. Menurut Supriyadi (2016), idealnya penyelenggaraan madrasah riset perlu dialokasikan mata anggaran khusus sekitar 2-3% dari anggaran DIPA. Namun dalam kenyataan, anggaran khusus tersebut tidak tersedia. Sehingga untuk memenuhi kekurangan sarana prasarana tersebut, madrasah berupaya mengajukan anggaran melalui program peningkatan mutu madrasah sebesar 3 milyar pertahun, dan untuk memperluas asrama, mengajukan anggaran sebesar 1,5 milyar. Besaran anggaran yang diajukan ini, akan mampu memenuhi kebutuhan riset di madrasah.

Ketersediaan Tenaga Pembimbing Riset

Kehadiran pembimbing riset dalam penyelenggaraan madrasah riset sangat penting dan memiliki peran strategis dalam membantu dan mengarahkan peserta didik dalam melakukan kegiatan riset. Menurut Muntamah (2016), setiap mata pelajaran yang menjadi kajian riset, minimal memiliki satu orang pendidik dengan kualifikasi S2 yang linier dengan S1nya. Pendidik tersebut juga harus memiliki kompetensi di bidang penelitian, sehingga mampu membimbing peserta didik

dalam melakukan riset. Jika hanya berpendidikan S1, maka pendidik tersebut akan lemah pada aspek analisis, padahal pendidik yang berperan sebagai pembimbing riset harus mampu melakukan analisis yang tajam terhadap riset yang dilakukan peserta didik yang dibimbingnya, terutama analisis awal mengapa tema penelitian dipilih dan apa urgensinya, analisis kebermanfaatan, analisis waktu, dan analisis biaya. Ketajaman dalam melakukan analisis ini akan menentukan ketepatan pemilihan materi terkait dengan urgensi, kebermanfaatan, ketepatan waktu pelaksanaan dan kesanggupan biaya. Pendidik juga harus mampu melakukan analisis yang tajam terhadap hasil penelitian, sehingga membantu peserta didik dalam mendeskripsikan hasil penelitian dalam bentuk laporan. Terhadap kegiatan riset yang dilombakan, analisis yang tajam terhadap hasil penelitian, dapat membantu peserta didik dalam memaparkan hasil penelitian di depan para juri atau audien.

Idealnya penyelenggaraan madrasah riset di samping memiliki guru per-mata pelajaran (mapel) yang dirisetkan, juga memiliki pembimbing riset tersendiri, sehingga kegiatan riset menjadi lebih fokus dan tidak mengganggu pekerjaan pendidik dalam mengajar. Kehadiran pembimbing riset pada setiap mata pelajaran yang memiliki kualifikasi dan kompetensi yang memadai, akan menunjang kelancaran kegiatan riset, karena bimbingan dapat diberikan lebih intensif. Di samping itu, keberadaan tenaga laboran yang sesuai dengan kompetensinya, juga sangat penting untuk menangani kegiatan riset di laboratorium terutama membantu peserta didik dalam penggunaan alat dan bahan laboratorium, memelihara dan merawat peralatan laboratorium agar lebih awet dan tidak mudah rusak. Idealnya juga, madrasah memiliki tenaga laboran minimal satu tenaga tiap satu laboratorium.

Dilihat dari tingkat keterpenuhannya, menurut Supriyadi (2016), keberadaan ketenagaan ini belumlah memenuhi, karena tenaga yang tersedia baru sebatas tenaga pendidik per-mapel yang dirisetkan. Sedangkan dilihat dari kualifikasinya, dari 63 orang pendidik, baru sekitar 19% yang berpendidikan S2 dan S3, dan itupun tidak seluruhnya

mengambil bidang studi yang linier dengan pendidikan S1nya. Meskipun demikian, dilihat dari kompetensinya, umumnya memiliki kompetensi yang cukup baik dalam mengajar dan tidak ada yang *mismatch*. Kekurangan lain pada aspek ketenagaan ini adalah belum adanya tenaga pembimbing riset secara khusus dan tenaga laboran yang hanya satu orang, padahal madrasah memiliki tujuh laboratorium.

Terhadap kekurangan pada aspek ketenagaan ini, telah dilakukan upaya-upaya perbaikan di antaranya dengan melakukan pembinaan untuk meningkatkan kompetensi dengan mengikutkan pendidik dan tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan seminar, *workshop*, orientasi, diklat, baik yang diselenggarakan oleh Kemenag, Kemendikbud, Pemda, maupun oleh madrasah sendiri, dengan mengundang narasumber dari Balai Diklat dan instansi lain. Menurut Muntamah (2016), guru yang menjadi pembina riset perlu diberikan pembinaan secara khusus untuk meningkatkan kemampuannya melakukan penelitian, yang dapat dilakukan dengan memanfaatkan MGMP, Balai Diklat, dan institusi lainnya. Pembinaan keterampilan pembina riset juga sebagai upaya meningkatkan kompetensi SDM. Menurut (Dessler, 2013), pengembangan SDM bertujuan untuk meningkatkan kinerja serta mengembangkan budaya organisasi yang akan mendukung penerapan inovasi dan fleksibilitas. Sedangkan menurut Paul & Anantharaman (2003) pengembangan SDM adalah untuk meningkatkan produktivitas organisasi dan meningkatkan efektivitas dan efisiensi pekerjaan.

Pembinaan semacam ini perlu terus dilakukan, karena tidak semua pendidik yang diberi tugas membina kegiatan riset memiliki kompetensi bidang penelitian terutama yang belum S2/S3. Rendahnya kemampuan pendidik ini karena rendahnya motivasi dan semangat pendidik untuk belajar guna meningkatkan kemampuannya di bidang riset, terutama yang sudah berada pada zona aman (sudah golongan IV), sehingga merasa tidak memiliki kewajiban melakukan penelitian yang merupakan persyaratan kenaikan pangkat ke gol IV.

Di samping peningkatan kompetensi, guru/pembimbing riset juga perlu ditingkatkan kesejahteraannya melalui anggaran DIPA,

misalnya dibayar kelebihan jam mengajar dan tugas membimbing peserta didik dalam kegiatan riset yang terkadang tidak kenal waktu terutama menjelang adanya lomba, dan diberikan *reward* atas keberhasilannya mengantarkan peserta didik meraih prestasi dalam lomba.

Ketersediaan Literatur Sebagai Bahan Penunjang Kegiatan Riset

Kehadiran perpustakaan bagi madrasah dapat berperan dalam membantu peserta didik guna menumbuh-kembangkan minat dan kebiasaan membaca; membantu dalam kegiatan menulis kreatif; menyediakan sumber informasi; memperluas dan memperkaya pengalaman belajar dan memberikan hiburan sehat melalui kegiatan membaca sumber bacaan yang kreatif dan ringan, seperti cerita fiksi, cerpen, dan novel. Oleh karena itu perpustakaan madrasah dapat berfungsi sebagai wahana *educative*, *Informative*, *research*, bahkan rekreasi. Perpustakaan ibarat sebagai jantungnya sebuah lembaga pendidikan, sehingga kehadiran perpustakaan sangat penting sebagai sumber belajar dalam setiap kegiatan peserta didik termasuk dalam melakukan kegiatan riset, karena ketersediaan literatur di perpustakaan menjadi sarana penting dalam kegiatan riset terutama sebagai bahan rujukan dalam melakukan kajian/analisis terhadap hasil-hasil penelitian.

Sebagai lembaga pendidikan yang konsen dalam kegiatan riset, MAN 1 Jembrana memberikan perhatian yang serius dalam mengelola perpustakaan. Oleh karena itu literatur yang ada kaitannya dengan mata pelajaran seperti buku-buku teks mapel, tersedia lengkap dengan jumlah yang mencukupi yakni setiap peserta didik tersedia satu buku per-mapel. Di samping itu perpustakaan juga menyediakan buku-buku penunjang lainnya dan buku-buku bacaan ringan baik buku cerita maupun pengetahuan. Jumlah koleksi buku sebanyak 809 judul dan 29.047 eksemplar, yang terdiri dari buku teks 22.838 eks, buku referensi 2934 eks, fiksi 525 eks, ensiklopedi 157 eks, kamus 63 eks dan koleksi CD sebanyak 35 keping. Beberapa literatur yang sering digunakan sebagai rujukan/bahan riset oleh peserta didik umumnya buku-buku mapel terutama mapel IPA. Ini karena riset dengan

basic mapel IPA volumenya lebih banyak dibanding dengan mapel lainnya, yang dalam setahun terdapat sekitar 5–6 proyek riset, sementara riset dengan *basic* mapel lain hanya 1–2 proyek saja.

Banyaknya proyek riset dengan *basic* mapel IPA ini menurut Muntamah (2016), karena peserta didik jurusan IPA memiliki semangat yang lebih tinggi, lebih kreatif, lebih tekun dan telaten dalam melakukan riset. Riset bidang IPA lebih banyak melakukan percobaan-percobaan, pengujian bahan, dan observasi, yang pelaksanaannya membutuhkan waktu panjang, harus dilakukan berulang-ulang dengan sampel yang banyak. Kegiatan seperti ini membutuhkan ketekunan, ketelatenan, kesabaran, dan juga harus kreatif dan inovatif. Tanpa semua itu, besar kemungkinan riset akan gagal.

Ketersediaan Pendanaan Kegiatan Riset

Sebagai madrasah negeri, sumber pendanaan MAN I Jembrana hampir seluruhnya berasal dari dana DIPA, termasuk dana untuk penyelenggaraan pembelajaran. Namun demikian dari anggaran DIPA tersebut, belum tersedia anggaran yang secara khusus dialokasikan untuk penyelenggaraan program madrasah riset, sehingga kegiatan riset dilaksanakan dengan cara numpang pada kegiatan lain. Misalnya untuk riset dengan *basic* mapel IPA, seperti kegiatan riset mapel biologi, numpang pada pembelian alat dan bahan laboratorium biologi terutama bahan habis pakai yang sifatnya lebih lentur untuk dapat diolah. Begitu juga untuk riset bidang kimia, fisika dan lainnya. Dari anggaran pembelian alat dan bahan yang kemudian diolah tersebut, sebagian dapat dimanfaatkan sebagai dana proyek kegiatan riset yang besarnya untuk satu proyek riset sekitar Rp. 1.000.000 sampai Rp. 2.000.000, yang dalam satu tahun ada sekitar 5–6 proyek riset bidang IPA dan 1–2 proyek riset bidang lainnya.

Karena sifatnya numpang, sehingga dana untuk kegiatan riset sangat kecil dan terkadang tidak dapat mencukupi. Oleh karena itu untuk kebutuhan riset yang ringan, peserta didik menyediakan sendiri alat atau bahannya seperti untuk pembelian sarung tangan, masker, dan alkohol. Sedangkan untuk kebutuhan riset

yang berat dan harganya mahal, dapat menggunakan alat dan bahan yang ada di laboratorium. Namun jika tidak tersedia di laboratorium, dapat dibeli menggunakan dana proyek yang tersedia dan disesuaikan dengan kondisi pendanaan yang ada. Terbatasnya anggaran ini terkadang proyek riset harus dibatalkan dan diganti dengan judul riset lain yang tidak membutuhkan biaya yang mahal.

Minimnya anggaran riset ini, sehingga muncul persoalan baru ketika menghadapi lomba, karena pendanaan yang sifatnya numpang tersebut hanya dialokasikan untuk mendanai proyek riset di sekolah. Dalam setiap lomba, penyelenggara lomba biasanya hanya menyediakan biaya transportasi dan *living cost* (akomodasi) bagi peserta lomba. Sedangkan bagi pendamping biasanya hanya disediakan biaya akomodasi, sehingga untuk biaya transportasi harus disediakan sendiri. Untuk mengatasi persoalan ini, madrasah mengupayakannya melalui komite dengan melibatkan orang tua peserta didik yang mengikuti lomba untuk berpartisipasi dalam penyediaan biaya bagi pendamping. Namun jika belum mencukupi, diupayakan melalui Badan Amal Zakat Nasional (BAZNAS) dari zakat para pendidik dan tenaga kependidikan serta melalui infak dan sedekah dalam kegiatan “Jumat amal” pada kegiatan salat Jumat. Terbatasnya biaya bagi pendamping ini, sehingga selama mendampingi peserta didik mengikuti lomba, pendamping harus banyak berhemat. Penyelenggara lomba riset yang selama ini berkenan menyediakan biaya transportasi dan *living cost* bagi peserta lomba adalah Kemenag dan Kemendikbud. Adapun jenis kegiatan yang dibiayai oleh Kemenag misalnya LKTI dan KSM. Sedangkan yang dibiayai oleh Kemendikbud OPSI dan ISPRO.

Idealnya, penyelenggaraan MR memiliki anggaran rutin tersendiri melalui DIPA minimal sebesar 2–3%, agar kegiatan riset dapat berjalan maksimal. Menurut Muntamah (2016), penyelenggaraan riset yang tidak didukung oleh pendanaan yang memadai hasilnya kurang maksimal, karena untuk penyelenggaraan riset terutama riset bidang IPA memerlukan alat dan bahan-bahan riset yang terkadang harganya sangat mahal. Di samping itu, riset yang bersifat percobaan memerlukan

bahan riset yang cukup banyak, karena harus dilakukan berulang-ulang dan dalam waktu yang lama, sehingga membutuhkan dana yang besar. Pendanaan juga diperlukan ketika mengikuti lomba, seperti untuk biaya transportasi dan *living cost* serta pembelian sarana yang dibutuhkan dalam riset yang dilombakan. Tanpa adanya pendanaan yang mencukupi, sulit bagi peserta didik dapat mengikuti setiap event lomba tersebut. Padahal melalui lomba, madrasah dapat mempromosikan dan sekaligus sebagai ajang berkompetisi dengan madrasah lainnya.

Pengembangan Kurikulum Penunjang Kegiatan Riset

Pengembangan kurikulum dalam penyelenggaraan madrasah riset sangat penting, agar riset bukan sekedar sebagai kegiatan parsial pembelajaran, tetapi *include* dalam satu kesatuan kurikulum yang diajarkan. Kurikulum yang diajarkan di MAN I Jembrana terbagi ke dalam tiga mata pelajaran yaitu mata pelajaran umum, agama dan muak. Sedangkan untuk pengembangan minat dan bakat peserta didik, dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang sifatnya non akademik maupun yang mendukung akademik. Melalui pengembangan tiga mapel tersebut, sehingga mapel yang diajarkan di madrasah ini sangat padat, misalnya mapel umum yang biasanya sekolah hanya mengajarkan 16 mapel, tetapi madrasah ini mengajarkan 20 mapel yaitu PKN, bahasa (Indonesia, Arab, Inggris, Jerman), matematika, fisika, kimia, biologi, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, sastra Indonesia, seni budaya, penjasokes, TIK, keterampilan dan BK. Sedangkan mapel agama, biasanya sekolah hanya mengajarkan 4 mapel, madrasah ini mengajarkan 8 mapel yaitu Alquran Hadis, akidah akhlak, fikih, SKI, Tafsir, hadis, dan ilmu kalam. Sementara muatan lokal, biasanya sekolah hanya mengajarkan 2–3 mapel, madrasah ini mengajarkan 5 mapel yaitu bahasa Bali, ilmu hadis, muhadatsah, bahasa asing dan keterampilan (MAN I Jembrana, 2016).

Padatnya materi pelajaran ini menurut para guru, karena seluruh mapel yang diajarkan menjadi materi riset, sehingga beberapa materi pelajaran diberikan alokasi waktu pembelajaran yang cukup panjang dalam seminggu. Madrasah

juga menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang banyak mencakup 20 kegiatan, yaitu pramuka, PMR, *marching band*, jurnalistik, teater, *qasidah*, *music*, atletik, pencak silat, karate, bola basket, sepak bola, *volley ball*, sepak takraw, futsal, bulu tangkis, paskibraka, kaligrafi, pidato bahasa Inggris dan pidato bahasa Arab (MAN I Jembrana, 2016). Di samping itu, madrasah juga menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung kegiatan intrakurikuler seperti pembinaan KIR dan olimpiade yang mencakup 9 mapel yaitu matematika, fisika, kimia, biologi, ekonomi, geografi, kebumihan, TIK, astronomi, dan agama.

Sistem Pembelajaran yang Dikembangkan

Sebagai penyelenggara madrasah riset, seharusnya MAN 1 Jembrana menyelenggarakan pembelajaran melalui kelas unggulan semisal kelas kelas akademik dan kelas olimpiade, yang dalam penyelenggaraannya memiliki kegiatan riset yang baik yang didukung fasilitas lengkap dan SDM yang kompeten. Namun kondisi yang ada justru sebaliknya yakni sistem pembelajaran hanya dilakukan melalui kelas reguler. Beberapa alasannya, yaitu 1) kendala biaya yang belum dimiliki untuk membuka kelas unggulan; 2) ada beberapa masyarakat mampu yang bersedia membayar mahal agar anaknya masuk kelas unggulan, namun justru anak-anak mereka memiliki kecerdasan yang standar. Sementara anak-anak yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata merupakan anak-anak miskin yang tidak memiliki kesanggupan memberikan biaya tambahan untuk penyelenggaraan kelas unggulan; 3) masyarakat pengguna madrasah umumnya belum memiliki kesadaran untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Padahal dengan membuka kelas-kelas unggulan, diperlukan biaya yang mahal; 4) masyarakat setempat hanya menginginkan sekolah di MAN I Jembrana dan tidak mau sekolah di MA lain di sekitarnya. Jika mereka tidak diterima di madrasah ini, mereka akan sekolah di SMA yang tentu saja tidak akan memperoleh pelajaran PAI, karena sekolah umum di Jembrana khususnya dan Bali umumnya tidak memiliki GPAI dan tidak diajarkan PAI, sehingga ada kekhawatiran anak-anak yang

beragama Islam ini akan mudah terpengaruh oleh ajaran Hindu yang diajarkan di SMA.

Berbagai persoalan tersebut menempatkan madrasah pada posisi dilematis, karena sebagai madrasah yang terkenal dengan prestasi akademiknya, tentu menginginkan adanya input yang kompetitif dalam hal kemampuan dan prestasi, sementara calon siswa yang mendaftar sebagian besar kompetensinya kurang. Namun jika mereka tidak diterima, tentu akan lari ke sekolah umum, karena masyarakat setempat hanya percaya pada madrasah ini dan tidak pada madrasah lain, padahal dalam jarak yang tidak jauh banyak madrasah swasta. Mereka merasa memiliki madrasah ini, karena nenek moyang merekalah dulunya yang berjuang keras mendirikan madrasah ini.

Pembinaan Keterampilan Tenaga Riset

Pembinaan keterampilan bagi pelaku riset khususnya peserta didik sangat penting, sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan tentang riset. Guna mencapai tujuan inilah maka upaya peningkatan keterampilan pelaku riset di madrasah ini dilakukan secara kontinu, yang diimplementasikan melalui pembelajaran intrakurikuler selama satu jam pelajaran dalam satu minggu, dengan materi ajar tentang konsep atau teori-teori mengenai seluk beluk KTI. Bagi peserta didik jurusan IPA, kegiatan intrakurikuler ini lebih banyak diberikan, karena dalam pembelajaran IPA ada kewajiban praktikum bagi peserta didik, yang aturannya sudah pakem dan sesuai dengan materi yang ada di buku teks pelajaran. Melalui praktikum, peserta didik secara langsung sudah melakukan riset melalui eksperimen yang dilakukan. Kegiatan praktikum ini dalam satu SKL dilaksanakan satu kali per-mapel IPA (fisika, kimia, biologi).

Pada semester pertama, pembinaan diberikan kepada seluruh peserta didik baru sebelum mereka masuk dalam kelompok KTI dan diberikan proyek penelitian. Sedangkan bagi peserta didik yang sudah tergabung dalam kelompok KTI, tidak lagi diberikan pembinaan melalui pembelajaran intrakurikuler, tetapi langsung diberikan proyek penelitian untuk dikerjakan di bawah bimbingan guru pembimbing. Namun sebelumnya, peserta didik

diberikan tugas membuat proposal penelitian sebagai syarat memperoleh proyek penelitian, juga sebagai upaya penjangkaran awal terhadap peminatan yaitu untuk mencari peserta didik yang berminat dan berbakat pada KTI, yang dilihat melalui hasil tulisan sederhana dalam bentuk proposal yang dibuat. Bagi proposal yang memenuhi syarat, selanjutnya diberikan proyek penelitian yang pengerjaannya dilakukan setiap hari mulai pukul 14.30 sampai 18.00 WITA, atau menyesuaikan tahapan kerja yang dibuat. Kegiatan selanjutnya adalah melakukan pembimbingan secara kontinu terhadap kegiatan penelitian.

Untuk memberikan motivasi bagi peserta didik dan sebagai upaya awal pembinaan, madrasah mengadakan ajang lomba KTI terhadap karya-karya riset yang telah dihasilkan peserta didik setiap tahunnya. Dari ajang ini akan terjaring peserta didik yang berbakat dan berminat terhadap KTI yang dibuktikan dengan karya-karya riset yang dihasilkannya. Selanjutnya dibuat kelompok-kelompok untuk melakukan penelitian, yang pembentukan kelompoknya diserahkan pada peserta didik untuk memilih rekan kerja yang cocok, kemudian setiap kelompok diberikan tugas melakukan satu penelitian yang harus diselesaikan.

Jenis Kegiatan Riset di Madrasah

Riset/penelitian berdasarkan tempat pelaksanaannya dibedakan dalam tiga jenis yaitu penelitian laboratorium (*Laboratory Research*), penelitian lapangan (*Field Research*) dan penelitian literatur (Fathoni, 2006). Melalui tiga jenis ini, riset dilaksanakan di MAN 1 Jembrana dan telah banyak menghasilkan karya-karya riset pilihan, seperti penelitian laboratorium yang dilakukan melalui eksperimen dan uji coba terhadap bahan-bahan yang tersedia di alam sekitar, misalnya pembuatan biodiesel dari biji ketapang, biji nyamplung, bioetanol dari sampah salak dan apel, biourin, penyerap oli bekas dari sabut kelapa/absorben, mat bunga sukun untuk anti nyamuk, dan penemuan alat pendeteksi pemutih beras. Penelitian lapangan, misalnya pengamatan terhadap keragaman dan keefektifan serangga penyerbuk pada pohon mangga, serangga tanah, dan identifikasi serbuk sari pakan lebah. Sedangkan penelitian literatur,

misalnya penelitian pembuatan makanan alternatif, dan penyakit kelamin.

Terhadap berbagai kegiatan penelitian ini, penetapan jenis-jenis penelitiannya diserahkan kepada peserta didik, sementara pembimbing melihat dan menyesuaikan pada kemampuan dan karakter peserta didik, misalnya, bagi peserta didik yang suka pada kegiatan laboratorium, diberikan jenis penelitian laboratorium, begitu juga bagi peserta didik yang suka bekerja di lapangan, diberikan penelitian lapangan, sedangkan bagi peserta didik yang suka membaca buku, diberikan penelitian literatur. Waktu penelitian semenjak persiapan sampai analisis dan penulisan laporan, dilaksanakan selama 1–2 bulan, namun kemampuan peserta didik dalam melakukan penelitian juga menentukan cepat atau lambatnya melaksanakan.

Membangun Kerja sama dalam Kegiatan Riset

Membangun kerja sama dalam kegiatan riset sangat penting, agar kegiatan riset dapat berjalan maksimal. Banyak faktor yang terkadang menghambat kegiatan karena adanya beberapa keterbatasan, seperti keterbatasan sarana prasarana, pembiayaan, dan SDM, yang belum dapat dipenuhi dalam mendukung riset. Oleh karena itu untuk memaksimalkan kegiatan riset, MAN 1 Jembrana telah melakukan kerja sama dengan berbagai pihak antara lain dengan: 1) Undhiksa, untuk konsultasi pembahasan materi riset oleh pendidik dan peserta didik; 2) LIPI (pengelola Kebun Raya Eka Karya Bedugul Bali), untuk mengambil sampel bahan penelitian seperti lumut pohon paku, dan rambut-rambut di daun (trikoma); 3) Udayana; untuk melakukan uji analitik, bimbingan Olimpiade dan konsultasi materi riset; 4) Lembaga bimbil Ganesa Operation dan Primagama, untuk pembinaan olimpiade; dan 5) Balai Diklat, untuk peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga pendidik.

Materi-materi Riset Pilihan

Berbagai jenis kegiatan riset yang sudah dilaksanakan di MAN 1 Jembrana jumlahnya cukup banyak. Dalam setahun, riset yang masuk

proyek sekitar 10 judul, yang terdiri dari 6 judul riset sains dan 4 judul riset non sains. Sebenarnya madrasah menargetkan 10 judul untuk riset sains dan 5 judul untuk non sains, namun karena berbagai kendala, target tersebut sulit tercapai. Kendala utama yang paling dirasakan adalah terbatasnya biaya dan sempitnya waktu, karena padatnya jadwal kegiatan madrasah. Sedangkan materi yang menjadi bahan riset adalah yang ada kaitannya dengan mata pelajaran, namun mengenai tema-tema yang dijadikan judul riset, peserta didik diberikan kebebasan untuk menentukan sendiri, namun tetap dalam pembinaan pembimbing. Terhadap tema-tema yang diajukan tersebut, selanjutnya didiskusikan dengan pembimbing mengenai substansi, kebermanfaatannya, dan tingkat kemahalan biaya. Jika unsur-unsur tersebut terpenuhi, peserta didik dapat melaksanakan riset dengan tema yang dipilih.

Beberapa judul riset yang pernah dilakukan di MAN 1 Jembrana antara lain *Mat Bunga Sukun (Artocarpus altilis) sebagai Anti Nyamuk Alami*; *Karakteristik Bakteri dalam Effective Microorganism (EM) Sebagai Pupuk Cair*; *Pemanfaatan Sampah Buah Salak (Salaka Edulis) sebagai bioetanol terbarukan*; *Bioetanol Sampah Buah Apel sebagai Pengganti Minyak*; *Pengaruh biourine Manusia Sebagai Nutrisi pada Tanaman Hidroponik*; dan masih banyak lagi judul-judul menarik lainnya.

Pelaku Kegiatan Riset

Pelaku kegiatan riset adalah pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan riset baik sebagai pengelola, pembimbing atau pelaksana yang selanjutnya disebut tim pengembang riset. Pengelola, adalah personel yang bertanggung-jawab terhadap kegiatan riset. Pembimbing atau pembina adalah personel yang membimbing peserta didik dalam melakukan kegiatan riset. Sedangkan pelaksana adalah pelaku riset baik pendidik maupun peserta didik. Susunan tim pengembang riset di madrasah ini ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Kepala MAN 1 Jembrana Nomor 035 Tahun 2014/2015 tertanggal 15 Juli 2014 tentang Penetapan Susunan Tim Pengembang Madrasah Riset Tahun Pelajaran 2014/2015, sebagai berikut.

Pengelola : Drs.H. Supriyadi, M.Pd.I

Pembimbing:

- Sain dan Lingkungan : Lilik Muntamah, M.Si & Naniek Rosyidah, S.Pd, Si
- IPS Humaniora : Wahyu Marsuci, S.Sos
- Agama : Masmukhah, M.S.I
- Bahasa : Dian Fajriya, S.Pd & Kamaludin, M.Pd
- Tim R & D : Istamar, S.Pt; Ari Bahtiar; Hj. Sugini, S.Pd; Syukur, M.Pd; Agus Suprpto, M.Pd; Dra. Nuri Kirami; Muhammad Farid, S.Pd; Umi Kalsum, S.Pd; Sri Purnawati, S.Pd; Indro Saptono, SE;.
- Lainnya : Adip Syukron, S.Pd & Arif Rahman Asidiqi, St

Adanya surat keputusan ini menegaskan bahwa MAN 1 Jembrana serius dalam penyelenggaraan madrasah riset.

Antusias Peserta Didik Terhadap Kegiatan Riset dan Dampaknya terhadap Kontestasi

Antusiasme dan minat peserta didik terhadap kegiatan riset di madrasah ini cukup tinggi. Ini dapat dilihat dari data hasil penyebaran kuesioner terhadap 40 orang peserta didik kelas XI dari 4 jurusan (IPA, IPS, Bahasa, Agama) sebagai responden, hasilnya menunjukkan bahwa 77,71% peserta didik memiliki minat yang tinggi terhadap riset. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa sekitar 69,17% peserta didik aktif mengikuti berbagai kegiatan riset, baik riset sebagai mata pelajaran maupun riset sebagai bahan mengikuti berbagai ajang lomba.

Tingginya minat dan keaktifan peserta didik terhadap kegiatan riset ini telah berdampak signifikan terhadap capaian prestasi peserta didik khususnya dalam berbagai ajang lomba hingga tingkat nasional bahkan internasional, dan sering meraih juara satu. Capaian prestasi ini juga berdampak pada meningkatnya rasa percaya diri (*self confidence*) seluruh warga madrasah; meningkatnya minat pendidik dan peserta didik untuk terhadap kegiatan riset; meningkatnya animo masyarakat terhadap madrasah; dan meningkatnya kepercayaan sekolah lain, sehingga madrasah ini menjadi rujukan sekolah lain dalam hal riset. Tingginya minat ini juga sehingga banyak karya riset yang sudah dihasilkan, baik oleh pendidik maupun peserta didik, dan sebagian besar telah diikuti dalam berbagai ajang lomba hingga tingkat nasional bahkan internasional, serta mampu meraih prestasi gemilang. Beberapa prestasi yang pernah diraih peserta didik antara lain: pada tahun 2013 juara 1 KSM Nasional matematika

dan fisika; juara 2 Olimpiade Sain Nasional Penelitian Sain Terapan. Pada tahun 2014, juara 1 KSM mapel kimia; juara 2 KSM mapel fisika, geografi, ekonomi; juara 2 *International Science Project Olympiade*; juara 2 LKTI Biologi Nasional. Pada tahun 2015 juara 1 LKTI biologi nasional; juara 1 LKTI KSM dengan judul "*Rice Sensor*" alat untuk deteksi dini klorin pada beras berpemutih, dan masih banyak lagi prestasi lainnya. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun masih dalam tahap rintisan, madrasah telah mampu menyelenggarakan madrasah riset dengan baik, sehingga adanya beberapa keterbatasan tersebut tidak menjadi penghalang yang berarti.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Keberhasilan dalam penyelenggaraan riset di madrasah ini tidak lepas dari adanya beberapa faktor pendukung yang memperlancar kegiatan riset, antara lain tersedianya 7 laboratorium sebagai tempat penyelenggaraan riset dan perpustakaan yang representatif dengan koleksi literatur berupa buku-buku teks pelajaran pendukung riset; keberadaan guru yang jumlahnya mencukupi seluruh mata pelajaran dan bersedia menjadi pembimbing serta memiliki semangat tinggi dalam pembimbing; kesediaan masyarakat mendukung pendanaan madrasah melalui infak dan sedekah; semangat peserta didik dalam mengikuti kegiatan riset meskipun dengan motivasi yang berbeda-beda; dan keberadaan majalah "Risalah" sebagai media publikasi hasil-hasil riset. Adapun beberapa faktor yang menghambatnya antara lain: belum tersedianya beberapa sarana penting pendukung riset seperti ruang khusus riset; *green house*, rumah kompos, warung dan apotek hidup, perikanan dan peternakan; kelas unggulan yang konsentrasi di kegiatan riset; anggaran khusus riset dari DIPA; tenaga pembimbing khusus riset dan laboran, terbatasnya pendidik berpendidikan S2 yang

linier dengan S1nya; dan belum seluruh warga madrasah menggemari riset.

PENUTUP

Kesimpulan

Rintisan penyelenggaraan madrasah riset di MAN 1 Jembrana sudah dilaksanakan dengan serius dan kegiatan riset sudah berjalan namun belum maksimal karena masih adanya keterbatasan seperti belum tersedia anggaran khusus riset dari DIPA, belum tersedia ruang khusus riset; belum tersedia tenaga pembimbing riset dan terbatasnya tenaga laboran. Kemenag belum menyusun konsep yang jelas tentang madrasah riset baik berupa panduan, juklak maupun juknis, sehingga penyelenggaraan madrasah riset belum memiliki acuan dalam penyelenggaraan. Kemenag juga belum mengeluarkan kebijakan penganggaran penyelenggaraan madrasah riset pasca diluncurkannya program Promadrina.

Rekomendasi

Mengingat masih banyaknya kendala dalam penyelenggaraan madrasah riset, direkomendasikan kepada Kemenag melalui Ditjen pendis, sebaiknya segera menyusun konsep tentang madrasah riset baik berupa panduan, juklak maupun juknis, sehingga penyelenggaraan madrasah riset memiliki acuan dalam penyelenggaraannya; mengeluarkan kebijakan penganggaran tersendiri dalam penyelenggaraan madrasah riset; pengadaan tenaga pembimbing riset dan tenaga laboran yang mencukupi jumlahnya; dan pengadaan sarana prasarana penunjang riset. Kepada para pendidik, terus meningkatkan kompetensinya di bidang riset sehingga memiliki keseragaman pemahaman tentang riset dan kemampuan melaksanakan riset.

UCAPAN TERIMA KASIH

Disadari bahwa lancarnya kegiatan penelitian ini tidak lepas dari peran beberapa pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kapuslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan; para peneliti yang telah membantu dalam pembahasan dan penyempurnaan desain dan instrumen penelitian; para pembantu lapangan, responden

dan narasumber yang telah membantu kelancaran pengumpulan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrullah, A. (2013) *Kemenag Luncurkan Program Madrasah Riset*, *Republika.co.id*. Available at: <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/13/09/04/mskqz4-kemenag-luncurkan-program-madrasah-riset> (Accessed: 2 June 2019).
- Andang (2014) *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah (Konsep, Strategi & Inovasi Menuju Sekolah Efektif)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bakhtiar, M. F. H. (2015) *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Berbasis Riset (Studi Kasus di MAN 2 Kudus)*. UIN Walisongo. Available at: <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/4681>.
- Daulay, H. P. (2001) *Historisitas dan Eksistensi (Pesantren, Sekolah dan Madrasah)*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Dessler, G. (2013) *Manajemen Sumber Daya Manusia*. 10 jilid 2. Jakarta: Indeks.
- Dewey, J. (1902) *The Child and The Curriculum*. Chicago: University of Chicago Press.
- Fadlan, A. (2014) *Model Pembelajaran Fisika di Madrasah Berbasis Riset (Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kudus)*. Semarang. Available at: <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/3938>.
- Fathoni, A. (2006) *Metodologi Penelitian & Teknik Penulisan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasana, D. (2011) *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Paul, A. K. and Anantharaman, R. N. (2003) 'Impact of People Management Practices on Organizational Performance: Analysis of A Causal Model', *International Journal of*

- Human Resource Management*, 14(7), pp. 1246–1266.
- Priansa, D. J. (2014) *Manajemen Supervisi dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Rahardjo, A. (2013) ‘Pendidikan Kejar Nomor 1, Madrasah Pun Berbasis Riset’, *Republika.co.id*. Available at: <https://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/13/02/01/mhhiws-kejar-nomor-1-madrasah-pun-berbasis-riset>.
- Rusdiana, A. (2008) *Konsep Inovasi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sa’ud, U. S. (2008) *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2008) *Kurikulum Pembelajaran (Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*. Jakarta: Media Grafika.
- Sholeh, M. (2014) ‘Kembangkan Budaya Riset, Kemenag Gelar Kompetisi Sains Madrasah’, *Merdeka.com*. Available at: <https://www.merdeka.com/peristiwa/kembangkan-budaya-riset-kemenag-gelar-kompetisi-sains-madrasah.html>.
- Subadi, T. (2011) *Inovasi Pendidikan*. Surakarta: FKIP UMS.
- Sugiyono (2011) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardan, D. (2010) *Supervisi Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, U. (2010) *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Suryani, T. (2008) *Perilaku Konsumen: Implikasi Pada Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wilson, E. (2013) *School-based Research A Guide for Education Students*. United Kingdom: SAGE Publications Ltd.
- Zuhri, D. (2014) ‘KSM, Momentum Teguhkan Eksistensi Madrasah (2-habis)’, *Republika.co.id*, 2 September. Available at: <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-usantara/14/09/02/nb96tb-ksm-momentum-teguhkan-eksistensi-madrasah-2habis>.